

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PEMERIKSAAN PAPSMEAR DI PUSKESMAS SEDAYU II BANTUL
YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Dalam Mencapai Gelar Ahli Madya
Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

Asrianti Sabadia

150200844

**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PEMERIKSAAN PAP SMEAR DI PUSKESMAS SEDAYU II BANTUL**

YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Asrianti Sabadia

150200844

Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Untuk
mendapatkan gelar Ahli Madya Kebidanan
Pada tanggal.....

Pembimbing I

Eka Nurhayati, S.SiT., MKM

Tanggal.....



Pembimbing II

Farida Aryani, SST., M.Keb

Tanggal.....



Mengetahui,

Pit Program Studi DIII Kebidanan

Universitas Alma Ata



Prasetya Lestari, S.ST., M.Kes

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta

Nama : Asrianti Sabadia

Nim : 150200844

Judul : Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pengambilan Keputusan Pemeriksaan Papsmear di Puskesmas Sedayu II

Setuju / tidak setuju *) naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan / tanpa *) mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dikoresi bersama.

Yogyakarta, Mei 2018

Pembimbing I



Eka Nurhayati S.SiT., MKM

Pembimbing II



Farida Aryani SST., M.Keb

*) coret yang tidak perlu

PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMERIKSAAN PAP SMEAR DI PUSKESMAS SEDAYU II BATUL YOGYAKARTA 2018

Asrianti Sabadia¹

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

INTISARI

Indonesia termasuk negara berkembang yang setiap tahun tidak kurang dari 170.000 kasus kanker serviks yang terjadi. Dimana kanker serviks disebabkan oleh virus HPV. Ditemukan 70% penderita kanker serviks dalam keadaan stadium akhir. Dinas kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengatakan angka kejadian kanker serviks pada kota Yogyakarta sebanyak 341 kasus, Kabupaten Sleman sebanyak 962 kasus, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 205 kasus, dan kasus kanker serviks terbanyak berada di Kabupaten Bantul sebanyak 1355 kasus. Adapun faktor hambatan responden tidak melakukan Papsmear adalah budaya patriarki. Untuk mengetahui pengaruh budaya patriarki terhadap pengambilan keputusan pemeriksaan pap smear pada wanita usia subur di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yaitu *total Sampling*. Analisis data menggunakan *uji chi square*. Sebagian besar Responden berumur 20-35 tahun (70.0%), berpendidikan menengah (73.3%), tidak bekerja (80.0%).

Kata Kunci : budaya patriarki, pengambilan keputusan

THE EFFECT OF PATRIARCHAL CULTURE ON PAP SMEAR EXAMINATION DECISION MAKING IN SEDAYU II PUBLIC HEALTH CENTER, BATUL, YOGYAKARTA 2018

ABSTRACT

Background : Indonesia is a developing country in which every year there are no less than 170.000 cases of cervical cancer. Cervical cancer is caused by HPV. 70% cervical cancer patients are found in the final stage. The Department of Health of Special Region of Yogyakarta Province states that the number of cervical cancer incidences in Yogyakarta was 341 cases, in Sleman Regency was 962 cases, Kulon Progo Regency was 205 cases, and the highest number of cervical cancer cases in Bantul Regency with 1355 cases. The inhibiting factors of pap smear is patriarchal culture. To determine the effect of patriarchal culture on pap smear examination decision making among women of childbearing age in Sedayu II Public Health Center, Bantul, Yogyakarta. The study was performed on women of childbearing age in Sedayu II Public Health Center with sampling technique of total sampling. Most respondents were 20-35 years old (70.0%), had average education (73.3%), unemployed (80.0%).

Keywords : patriarchal culture, decision making

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mencatat penyakit kanker serviks menempati peringkat teratas di antara berbagai jenis kanker penyebab kematian pada perempuan di dunia. Menurut data WHO di Indonesia merupakan negara dengan jumlah kanker serviks tertinggi di dunia. Indonesia termasuk negara berkembang yang setiap tahun kurang dari 170.000 kasus kanker serviks terjadi¹. Berdasarkan Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) prevalensi kanker serviks tertinggi berada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 1,5%². Selain itu data dari dinas kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta angka kejadian kanker serviks pada kota Yogyakarta sebanyak 341 kasus, di Kabupaten Sleman sebanyak 962 kasus, di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 205 kasus dan terbanyak berada di Kabupaten Bantul sebanyak 1355 kasus³.

Insiden kanker di Indonesia masih belum dapat diketahui secara pasti karena belum ada registrasi kanker berbasis populasi yang dilaksanakan. Lebih dari 40% dapat di cegah, bahkan beberapa populasi yang paling umum seperti kanker payudara, kolorektal, dan leher rahim (serviks) dapat di sembuhkan jika terdeteksi dini. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi keberadaan HPV dan kanker serviks di stadium awal adalah salah satunya dengan melakukan pemeriksaan *papsmear*⁴.

Adapun faktor hambatan responden tidak melakukan *papsmear* diantaranya adalah faktor pengetahuan (63%), faktor agama (46%), faktor ekonomi (54%), faktor motivasi (68%), serta faktor fasilitas dan tenaga kesehatan (58%) dan tertinggi adalah faktor sosial budaya (73%)⁵. Salah satunya adalah budaya patriarki yang mana Indonesia termasuk negara yang berpaham budaya dan berideologi patriarki yang masih kental dan mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat. Masyarakat yang berpegang pada budaya dan ideologi patriarki dengan basis dan nilai dari perempuan, kedudukan perempuan berada pada subordinat marginalis dan bahkan tidak diperhitungkan dalam konteksrelasi gender. Patriarki sendiri didominasi oleh laki-laki daripada perempuan⁶.

Patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi yang mengakibatkan kaum wanita selalu berada didalam kendali kaum pria dalam

pengambilan keputusan. Pada kenyataannya dalam kehidupan rumah tangga ada perbedaan antara suami dan istri dimana pengambilan keputusan lebih didominasi oleh laki-laki karena mereka mempunyai tugas sebagai kepala keluarga⁷. Berdasarkan penelitian michele,*et al* menunjukkan bahwa pria memainkan peran penting dalam mempromosikan perilaku pencegahan kanker perempuan di Kepulauan pasifik dimana wanita Samoan dan Chamorro 61,3% memiliki tingkat tes Pap yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita Tongan 31,4%. Kurangnya penelitian yang terkait dengan budaya patriarki telah mendorong saya untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh budaya patriarki terhadap pengambilan keputusan pemeriksaan papsmear.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, untuk data 2017 pada wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan pap smear sebanyak 30 terdapat Puskesmas Sedayu II Bantul. Alasan memilih puskesmas sedayu sebagai tempat penelitian karena belum penelitian tentang pengaruh budaya patriarki terhadap pengambilan keputusan pemeriksaan pap smear.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Observasional analitik adalah penelitian yang menjelaskan adanya pengaruh antara variabel melalui pengujian hipotesa⁸. Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan cross sectionl. *Cross sectional* adalah penelitian yang mempelajari pengaruh antara faktor sebab (*independen*) dengan faktor akibat (*dependen*) untuk melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama⁹. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang telah melakukan pemeriksaan papsmear dengan jumlah sampel 30 responden dan menggunakan total sampel.

Hasil dan Bahasan Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan umur, pendidikan,dan pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase%
Umur		
21-35 tahun	24	80.0%
>35 tahun	6	20.0%
Pendidikan		
Dasar	7	23.3%
Menengah	22	72.3%
Tinggi	1	3.3%
Pekerjaan		
Bekerja	14	46.7%
Tidak bekerja	16	53.3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia yaitu sebagian besar berusia 21-35 tahun sebanyak 24 orang (80.0%) dan sisanya sebanyak 6 orang (20.0%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan bahwa sebanyak 22 responden (73.3%) berpendidikan menengah, sedangkan sebagian kecil berpendidikan tinggi sebanyak 1 responden (23.3%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 16 orang (53.3%) dan sebagian kecil bekerja yaitu sebanyak 14 orang (46.7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Budaya Patriarki

Karakteristik	Frekuensi	Presentase%
Ya	21	70.0%
Tidak	9	30.0%
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2018

Hasil penelitian pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian responden wanita usia subur ada budaya patriarki dalam pengambilan keputusan pemeriksaan papsmear sebanyak 21 responden (70.0%) . Sedangkan yang tidak ada budaya patriarki yaitu sebanyak 9 responden (30.0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengaruh Budaya Patriarki dalam Pengambilan Keputusan Pemeriksaan Papsmear

Karakteristik	Frekuensi	Presentase%
Berpengaruh	16	53.3%
Tidak Berpengaruh	14	46.7%
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2018

Hasil penelitian pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian responden dalam pengambilan keputusan pemeriksaan papsmear sebanyak 16 responden dengan persentase (46.7%). Sedangkan untuk pengambilan keputusan yang tidak berpengaruh oleh budaya patriarki sebanyak 14 responden dengan persentase (23.3%).

Tabel 4 Distribusi tabulasi silang dan hasil uji statistik pengaruh budaya patriarki terhadap pengambilan keputusan pemeriksaan papsmear

Pengambilan keputusan pemeriksaan Papsmear		Berpengaruh		Tidak Berpengaruh		Total	%	P-Value	R
		F	%	F	%				
		Ya	14	66,67	7				
Tidak	2	22,22	7	77,78	9	100			
TOTAL		16	88,89	14	111,11	30	100		

Sumber: Data Primer 2018

Hasil penelitian pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian wanita usia subur berpengaruh terhadap budaya patriarki dalam pengambilan keputusan pemeriksaan papsmear sebanyak 14 responden

dengan persentase (46.7%). Sedangkan untuk pengambilan keputusan yang tidak berpengaruh oleh budaya patriarki sebanyak 7 responden dengan persentase (23.3%).

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik umur diketahui sebagian besar responden memiliki umur 20-35 tahun dengan jumlah sebanyak 24 orang (80.0%). Menurut Notoadmojo faktor usia merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi¹⁰. Usia tersebut masuk kedalam kategori dewasa awal yang merupakan tahap perkembangan. Masa ini adalah waktu untuk membentuk kemandirian seseorang sudah mulai bekerja dan dapat mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 22 responden (73.3%). Sedangkan sebagian kecil berpendidikan dasar sebanyak 7 responden (23.3%). Notoatmodjo menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut dalam menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak seseorang memperoleh informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pendidikan tidak mutlak didapatkan dari pendidikan formal akan tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal¹⁰.

Berdasarkan tingkat pekerjaan pada penelitian ini sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 16 orang (53.3%) dan sebagian kecil bekerja yaitu sebanyak 14 orang (46.7%). Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi hubungan sosial sehingga memungkinkan bagi individu untuk berinteraksi dan memperoleh informasi yang banyak¹¹.

Hasil penelitian pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian wanita usia subur berpengaruh terhadap budaya patriarki dalam pengambilan keputusan pemeriksaan papsmear sebanyak 14 responden dengan persentase (46.7%). Sedangkan untuk pengambilan keputusan yang tidak berpengaruh oleh budaya patriarki sebanyak 7 responden dengan persentase (23.3%). Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan adalah budaya patriarki dimana keputusan berada dipihak laki-laki. Patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi budaya laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan. Menurut Alfian Rokhmansyah dalam bukunya yang berjudul pengantar gender dan feminisme, patriarki berasal dari kata patriarki yang berarti struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat yang menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender. Sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat baik secara ekonomi, sosial, politik dan psikologi bahkan termasuk didalamnya institusi pernikahan¹². Status perempuan dalam kehidupan sosial dalam banyak hal masih mengalami diskriminasi dikarenakan kuatnya nilai-nilai tradisional dimana perempuan kurang memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta pengambilan keputusan dan aspek lainnya¹². Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Lisyaningsih dengan judul peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta menyatakan bahwa semua karakteristik responden tidak ada hubungan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga dimana peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga masih di pengaruhi kebudayaan patriarki¹³.

Hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi *Chi Square* didapatkan kesimpulan bahwa budaya patriarki memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan pemeriksaan papsmear di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta. Dengan nilai signifikan p sebesar 0,025 dengan tingkat keeratan 0,378. Keputusan seseorang bisa dipengaruhi oleh latar belakang umur, pendidikan pekerjaan, serta budaya. Adapun faktor yang mendukung wanita PUS > 25 tahun melakukan papsmear yaitu: faktor pendidikan, faktor

pengetahuan, dan dukungan keluarga dimana ketiga hal tersebut mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan¹³.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden pada penelitian ini rata-rata berusia 21-35 tahun dengan jumlah sebanyak 24 responden atau 80.0% pendidikan terakhir sebagian besar responden berpendidikan Menengah dengan jumlah sebanyak 22 responden atau 73.3. Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 16 responden atau 53.3%.
2. Sebagian besar responden berpengaruh terhadap budaya patriarki dalam pengambilan keputusan pemeriksaan papsmear sebanyak 21 responden. Sedangkan yang tidak berpengaruh terhadap budaya patriarki yaitu sebanyak 9 responden.
3. sebagian besar responden berpengaruh dalam pengambilan keputusan pemeriksaan papsmear sebanyak 14 responden dengan persentase (46.7%). Sedangkan untuk pengambilan keputusan yang tidak berpengaruh oleh budaya patriarki sebanyak 7 responden dengan persentase (23.3%).
4. Terdapat pengaruh antara budaya patriarki terhadap pengambilan keputusan pemeriksaan papsmear di Puskesmas Sedayu II dengan *p value 0.378*

Saran

1. Bagi ilmu pengetahuan
Dari hasil penelitian yang didapatkan diharapkan agar dapat dijadikan masukan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan serta dapat menjadi tambahan referensi.
2. Bagi responden
Dari hasil penelitian yang didapatkan semoga dapat memberikan manfaat bagi wanita usia subur.
3. Bagi peneliti
Dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh budaya patriarki terhadap pengambilan keputusan pada wanita usia subur.

Rujukan

1. Kusumanigrum Ratna, Tyastuti Siti dan Widyasih Hestih 2017. *Hubungan tingkat pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan Pap Smear pada Wanita Usia Subur di Dusun Pancuran Bantul*. Jurnal Teknologi Kesehatan. Volume 13 No
2. Riskesdas 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta: Kementrian R.I
3. Dinkes DIY 2016. *Profil Kesehatan Provinsi DIY*. Yogyakarta: Dinkes Provinsi DIY
4. Mastutik, Gondo, Rahmi Alia, Rahniayu A, Kurniasari Nila, Rahaju Setijo A, Mustokoweni Sjahjenny. 2015. *Skrining Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Pap Smear Di Puskesmas Tanah Kali Kediding Surabaya dan Rumah Sakit Mojokerto*
5. Fransiska 2012. *Karakteristik Hambatan Wanita subur Melakukan Pap Smear di Puskesmas Kedai Durian*.
6. Aritonang J.2010. *Hubungan budaya patriarki terhadap keputusan wus menjadi akseptor keluarga berencana Di Lingkungan VI Simpang Selayang Medan Tuntungan*.respository.usu.ac.id.diakses pada tanggal 4 Februari
7. Isnaini J. 2013. *Jurnal Of Social Bychology* Etheses.uin.malang.ac.id Jumat 19 Januari 2018.
8. Romauli S, Vindari A.V. 2011. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika
9. Sugiono.2011.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabet
10. Notoatmojo S.2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
11. Ade Irma Sahina, Dessy Hasanah Siti A. 2013.*Menyoroti Budaya Patriraki di Indonesia*. Volume 7 No 1
12. Ardianto Iqbal 20. *Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta*. Volume 4 No 3
13. Neng Teti Enggayati, Ayu Indaningsih 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Papsmera pada Wanita PUS > 25 Tahun di UPTD Puskesmas DTP Maja Kabupaten Majalengka Tahun 2015*. Volume 3 No 1